

AGAMA DI RUANG PUBLIK: RELEVANSI PENGALAMAN MISTIK KEAGAMAAN

GERAKAN KRISTEN PENTAKOSTA DALAM KONTEKS POSTMODERN

Deky Nofa Aliyanto

Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Berea Salatiga
dekytheo@gmail.com

Diterima : 14 Desember 2021	Direvisi : 5 Januari 2022	Disetujui : 6 Januari 2022
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstrak

Postmodern yang mencakup sebuah pemikiran baru, masa sejarah baru, produk budaya baru, dan suatu jenis teori baru tentang dunia sosial umumnya dipahami sebagai realitas yang memberikan tantangan-tantangan baru dalam wilayah agama khususnya agama Kristen. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung mendukung pandangan ini. Namun pandangan demikian tidak sepenuhnya benar jika dikenakan pada perkembangan gerakan Kristen pentakosta yang memiliki kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Dengan menggunakan teori agama diruang publik maka data-data bereputasi menunjukkan eksistensi dan perkembangan signifikan gerakan ini sejak awal kelahiran sampai sekarang yang secara faktual ada dalam konteks postmodern. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman mistik keagamaan gerakan Kristen pentakosta relevan dalam konteks postmodern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Kristen pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan relevan dengan konteks postmodern yang telah menobatkan emosi sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran. Oleh sebab itu gerakan keagamaan yang memberikan penekanan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan akan tetap eksis dalam konteks postmodern.

Kata kunci: pengalaman mistik keagamaan, gerakan Kristen Pentakosta, Postmodern, emosi

Abstract

Postmodern which includes a new thought, a new historical period, a new cultural product, and a new type of theory about the social world is generally understood as a reality that presents new challenges in the area of religion, especially Christianity. Several previous studies tend to support this view. However, this view is not entirely correct if it is applied to the development of the Pentecostal Christian movement which is unique in religious mystical experiences. By using the theory of religion in the public sphere, reputable data shows the existence and significant development of this movement since its inception until now, which is factually in a postmodern context. This study aims to show that the religious mystical experiences of the Pentecostal Christian movement are relevant in the postmodern context. This study uses a qualitative approach to literature study. The results of the study indicate that the Pentecostal Christian movement with its particularity in religious mystical experiences is relevant to the postmodern context which has enthroned emotion as an instrument to find the truth. Therefore, religious movements that emphasize religious mystical experiences will continue to exist in a postmodern context.

Keywords: religious mystical experience, Pentecostal Christian movement, Postmodern, emotion

PENDAHULUAN

Agama di ruang publik maupun di ruang privat selalu menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Menurut Inger Fursheth dan Pal Repstad terdapat ketidaksepakatan yang muncul mengenai analisis gerakan keagamaan di ruang publik (*Religion in the public sphere*) dalam masyarakat global. Tradisi teoretis pertama menyatakan bahwa merebaknya sekularisasi tentu saja akan menjadikan agama sebagai urusan pribadi bagi individu (*Religion in the private sphere*). Agama akan mengalami kemerosotan sehingga lambat laun akan menghilang dari peradaban. Teoritikus dalam perspektif ini diwakili oleh Max Weber, Jürgen Habermas, Steve Bruce, dan Peter L. Berger. Tradisi teoritis kedua berpendapat sebaliknya, bahwa agama akan tetap ada dan menjadi kekuatan untuk aksi kolektif dan kesatuan sosial bahkan mobilisasi politik dalam masyarakat global. Teoritikus dalam perspektif ini diwakili oleh Robert N. Bellah dan José Casanova. Belakangan Peter L. Berger mengoreksi pandangannya dan cenderung meletakkan perspektifnya pada tradisi teoritis kedua.¹ Tradisi teoritis kedua ini membenarkan pandangan yang mengatakan bahwa “agama memiliki seribu nyawa”. Jika mati satu, masih lebih banyak yang bertahan hidup. Kritik terhadap perilaku umat beragama serta institusi keagamaannya merupakan keniscayaan, namun kesadaran, kebutuhan, dan keyakinan terhadap agama akan tetap menyala sepanjang masa. Sebab agama menolong manusia mencari makna serta tujuan hidup yang hakiki dan mulia.²

Teori-teori tersebut menjadi menarik jika dipergunakan untuk melihat eksistensi dari gerakan Kristen pentakosta yang sejak awal kemunculannya sampai sekarang memiliki kekhasan pada aspek pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Terminologi yang mengakomodasi pengalaman tersebut misalnya: kuasa Roh Kudus, intervensi Allah, mujizat, penglihatan-penglihatan, ucapan prophetik, kesembuhan illahi, pertobatan dan bahasa Roh. Berdasarkan beberapa data yang terhimpun, gerakan Kristen Pentakosta lebih tepat diposisikan pada tradisi teoritis kedua. Keyakinan ini tentu didasarkan pada data yang membuktikan perkembangan signifikan dari penganut gerakan ini. Menurut Lee, selama periode antara 1910 sampai dengan konferensi Edinburgh tahun 2010, kelompok Pentakosta

¹ Inger Fursheth and Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2006).98.

² Marsono, “Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Keren Amstrong,” *Jurnal Sanjiwani* 9, no. 2 (2018).

dan Karismatik telah menjadi kelompok Kristen terbesar kedua setelah katolik.³ Pada tahun 2017 Pusat Studi Kekristenan Global menerbitkan survei statistik Kekristenan global. Survei tersebut menunjukkan bahwa jumlah orang Kristen telah meningkat lebih dari dua kali lipat dari sekitar 560 juta pada tahun 1900 menjadi sekitar 1,23 miliar pada tahun 1970.⁴ Secara khusus, pertumbuhan Kekristenan Pentakosta/karismatik lebih mencolok daripada kelompok Kristen lainnya. Pada tahun 1900 pentakosta dan karismatik mewakili 0,18 persen atau sekitar 0,98 juta dari 560 juta orang Kristen. Pada tahun 1970 mengalami kenaikan 5 persen atau sekitar 62,7 juta dari 1,23 miliar orang Kristen. Pada pertengahan 2017 jumlah ini naik menjadi sekitar 669 juta, yang berarti bahwa 27 persen dari 2,48 miliar orang Kristen di dunia adalah Pentakosta/Karismatik.⁵ Barret dan Jonson menemukan bahwa saat ini, ada lebih dari 23.000 denominasi Pentakosta/Karismatik/Neo-Karismatik secara global. Selain itu pentakostalisme di Afrika dan Asia mencatat tingkat pertumbuhan tahunan tertinggi. Di Afrika sebesar 2,7 persen dan di Asia sebesar 1,9 persen untuk tahun 2000. Pada tahun 2014 diperkirakan bahwa tingkat pertumbuhan tahunan Pentakostalisme di Afrika dan Asia masing-masing adalah 2,53 persen dan 2,95 persen.⁶ Laju pertumbuhan yang signifikan tersebut merupakan fenomena yang patut diperhatikan, karena gerakan keagamaan ini justru mengalami perkembangan di era postmodern yang dianggap sebagian kelompok, merupakan konteks yang berbahaya bahkan mengancam eksistensi agama di ruang publik.

Era Postmodern yang mencakup sebuah sejarah baru umumnya dipahami sebagai realitas yang memberikan tantangan-tantangan baru dalam wilayah agama khususnya agama Kristen. Menurut Ro'uf, Postmodernisme merupakan respon terhadap doktrin modernisme dan doktrin agama tradisional, Kristen. Kritiknya terhadap agama sebenarnya dialamatkan kepada Kekristenan.⁷ Selain itu, penelitian Zaluchu misalnya, menunjukkan bahwa gereja saat ini sudah terbawa oleh arus zaman postmodern, sehingga menghadapi pergumulan yang

³ Younghoon Lee, *Pentecostal Mission In The Third Christian Millenium: An Introduction' in Younghoon Lee and Wonsuk Ma (Eds), Pentecostal Mission & Global Christianity: An Edinburgh Centenary Reader* (Seoul: Regnum Books Internasional In Patnership with Internasional Theological Institute, 2018).1.

⁴ Wonsuk Ma, "The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (2017): 227–238.

⁵ Ibid.,

⁶ David B. Barrett and T.M. Johnson, *Global Statistic', in Stanley M. Burgess and Eduard M. Van Der Maas (Eds), The New Internasional Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zoderwan, 2002).301.

⁷ Abdul Mukti Ro'uf, "Posmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 155–176.

sangat serius dalam pemberitaan Injil dan moral-etika.⁸ Darmawan juga menjelaskan bahwa Postmodern dengan semangat relativisme dan pluralisme merupakan tantangan bagi gereja. Oleh sebab itu pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman jemaat menjadi dewasa dalam Kristus sehingga dapat mengantisipasi dan bersikap kritis terhadap pengaruh postmodern.⁹ Senada dengan dua penulis sebelumnya, menurut Supriadi postmodernisme yang mengusung semangat subyektifisme, pluralisme dan relativitas menimbulkan pengaruh negatif sehingga menantang prinsip-prinsip iman Kristen.¹⁰ Penelitian lainya digaungkan oleh Lumintang, bahwa postmodernisme sebagai arus pemikiran (filsafat) yang berbahaya sedang merasuki dan menguasai beberapa sistem theologia di dalam kekristenan.¹¹ Namun benarkah demikian?

Menurut peneliti, perspektif yang menganggap bahwa era postmodern merupakan entitas membahayakan dalam wilayah agama tidak sepenuhnya tepat jika dikenakan pada gerakan Kristen Pentakosta yang memiliki penekanan pada pengalaman mistik keagamaan. Gerakan keagamaan ini justru mengalami perkembangan di era postmodern yang dianggap membahayakan dan mengancam bagi eksistensi agama di ruang publik. Berdasarkan realitas demikian maka penelitian ini mengambil tema "Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern"

Dari pendahuluan diatas dapat diambil sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana relevansi pengalaman mistik keagamaan gerakan Kristen Pentakosta dalam konteks Postmodern? Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa gerakan Kristen Pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan sesungguhnya relevan di era postmodern. Secara teoritis penelitian ini menjungkirbalikan perspektif lama bahwa postmodernisme berbahaya bagi keberadaan agama. Sebaliknya Perkembangan gerakan Kristen Pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan, memberikan perspektif baru bahwa postmodernisme dalam beberapa sisinya merupakan lahan subur bagi perkembangan gerakan keagamaan yang memberikan penekanan pada

⁸ Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 26–41.

⁹ I Putu Ayub Darmawan, Pendidikan Kristen di Era Postmodern. STT Simpson Ungaran
putuayub@yahoo.co.id

¹⁰ Made Nopen Supriadi, Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen, *Manna Rafflesia*, 6/2 (April 2020) P-ISSN: 2356-4547 https://s.id/Man_Raf E-ISSN: 2721-0006

¹¹ Ramly Belly Lumintang, *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reformed* (Batu: Departemen Literatur, 2010).

pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Secara praktis penelitian ini menggugah dan mendorong penganut gerakan Kristen Pentakosta untuk mempertahankan kekhasan pengalaman-pengalaman mistik keagamaan dalam beragama sebagai identitas yang *sui generis* yang menjadikannya tetap eksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka¹² dengan analisa interaktif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.¹³ Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber literatur pustaka. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan pustaka-pustaka pendukung terkait dan juga hasil-hasil studi yang berkaitan dengan pokok bahasan baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Tahapan pertama adalah mendeskripsikan pengalaman mistik keagamaan. Pendeskripsian ini bertujuan untuk melihat pengertian dari pengalaman mistik keagamaan serta peristiwa-peristiwa yang pada umumnya mengikuti pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Tahapan kedua adalah mendeskripsikan pengalaman mistik keagamaan gerakan Kristen pentakosta. Tahapan ini penting karena melaluinya dapat terlihat bukti-bukti bahwa gerakan Kristen Pentakosta merupakan gerakan keagamaan yang menitik beratkan pengalaman-pengalaman mistik keagamaan dan beragama. Tahapan ketiga adalah mendeskripsikan agama dan kebenaran dalam konteks postmodern. Tahapan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa konteks postmodern menjadi lahan subur bagi kebangkitan agama karena kebenaran bisa dibangun melalui emosi dan intuisi yang terjelma dalam pengalaman. Agama sangat mungkin mengakomodasi kondisi demikian. Tahapan keempat adalah menemukan relevansi pengalaman mistik keagamaan gerakan Kristen pentakosta dalam konteks postmodern. Hasil temuan dalam tahapan ini bersumber dari proses analisa dan sintesa melalui tahapan pertama, kedua dan ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Mistik Keagamaan

Pengalaman Mistik (*mystical experience*) merupakan salah satu bentuk pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang dalam tradisi filsafat sering diungkapkan dengan

¹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹³ M. B Miles & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New* (California. Sage Publication Inc, 1984), 23.

tema-tema metafisika. Pengalaman mistik sebenarnya pengalaman yang bersifat esoteris, karena itu terjadi pada “ruang sebelah dalam” (*inner space*) manusia. Manusia senantiasa mengembangkan *inner space* sebagai kekuatan, sehingga kebebasannya berkembang secara sejati, dan berhubungan langsung dengan pusat kekuatan kosmik yang dalam istilah teologi dikenal dengan Tuhan (God).¹⁴ Hugel yang cenderung mengadopsi teologi Kristen untuk menampilkan tiga unsur penting dalam agama yaitu: unsur institusional – historis (*historical institutional*), spekulatif -analitik (*analytic – speculative*), dan emosional – intuitif (*intuitive emotional*). Menurutnya pengalaman mistik keagamaan berada pada wilayah *emosional-intuitif*, karena agama cenderung merupakan sesuatu yang dirasakan dan dialami bukan semata-mata dimengerti dan dipikirkan alih-alih dianalisa.¹⁵

Menurut Otto “dalam ruang sebelah dalam” manusia, memang terdapat struktur *a priori* terhadap sesuatu yang non rasional. Struktur tersebut terletak dalam “perasaan hati” (*feeling*). Keinsafan akan “Yang Kudus” (*the Holy*) yang disebutnya pula dengan keinsafan beragama (*sensus religious*) adalah salah satu struktur *a priori non rasional* manusia itu. Keinsafan beragama, karena itu merupakan kepekaan rasa terhadap “Yang Kudus”.¹⁶ Atas dasar keinsafan beragama inilah manusia dapat mengalami hal-hal yang bersifat mistik dan “ilahi”.¹⁷ Esensi agama adalah “Yang Kudus” (*the holy*). Agama selalu ditandai oleh “Yang Kudus” dan tidak bisa dikenakan kepada sesuatu diluar agama sehingga disebut *sui generis* dari agama. Dalam konteks inilah pengalaman mistik, sebagai salah satu bentuk pengalaman manusia tentang “Yang Kudus” merupakan suatu *self-consciousness*. Terhadap “yang Kudus”, manusia merasakan suatu perasaan yang oleh Otto disebut sebagai *misterium tremendum* dan *misterium fascinatum*.¹⁸

Beberapa teoritikus memiliki pandangan sebagaimana gagasan Otto bahwa pengalaman mistik merupakan pengalaman manusia dalam perjumpaannya dengan “yang Kudus.” Menurut Kahija misalnya, mistisisme dalam agama selalu melihat korelasi kuat antara pengalaman akan dunia kejiwaan manusia dan dunia keilahian yang tidak terselami oleh pikiran. Pengalaman tulen akan Sang Ilahi merupakan pengalaman eksklusif yang dialami

¹⁴ Muzairi, Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-Cirinya, *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014, 51-66.

¹⁵ Baron Friedrich von Hugel, *The Mystical Element of Religion as Studied in Saint Catherina of Genoa and Her Friends* (London: J.M. Dent Vol. 1,1993), 50-53.

¹⁶ Rudolf Otto, *The Idea of The Holy*, trans. J.W. Harvey (London: Oxford, 1946), 55.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

seseorang.¹⁹ Senada dengan itu, Jones menyatakan bahwa mistisisme mencakup pengalaman yang dirasakan dari perjumpaan langsung dengan yang Ilahi dan doktrin teologiko-metafisis mengenai penyatuan yang mungkin terjadi antara jiwa dengan realitas absolut yaitu Tuhan. Dengan demikian pengalaman mistis merupakan pengalaman perjumpaan langsung manusia dengan Tuhan.²⁰ Payne juga memahami bahwa pengalaman mistis merupakan sebetuk kesadaran yang didalamnya mencakup pertemuan atau penyatuan manusia dengan suatu tatanan realitas tertinggi, bagaimanapun realitas tersebut kemudian dipahami.²¹ Perjumpaan manusia dengan Tuhan tersebut menurut Smith pada tataran selanjutnya menjadikan Tuhan bukan sebagai obyek dalam beragama melainkan sudah menjadi pengalaman. Pengalaman inilah yang kemudian dicari dan diusahakan oleh manusia.²² Ketika pengalaman itu terjadi dalam diri manusia beragama, maka itulah yang dipahami sebagai pengalaman mistik keagamaan.

Pengalaman-pengalaman mistik pada umumnya mengakomodasi beberapa peristiwa. McGinn menyatakan bahwa pengalaman mistik menyangkut peristiwa-peristiwa tertentu misalnya: penglihatan (*vision*), pendengaran (*location*), fenomena-fenomena gaib, situasi kegembiraan, keterpesonaan batin (*raptures*) dari esensi perjumpaan dengan Tuhan.²³ Selain itu Moore menyatakan bahwa mistisisme terkait dengan tradisi-tradisi yang mengafirmasi pengetahuan langsung tentang hubungan erat dengan sumber atau dasar realitas tertinggi, sebagaimana dialami dengan beragam cara dalam situasi-situasi yang visioner, eskatis, kontemplatif dan *unitif* (penuh kesatuan) dari kesadaran, serta sebagai sesuatu yang diwujudkan secara beragam dalam berbagai doktrin dan sikap etis yang menyatakan suatu kesatuan dan pandangan penuh kasih mengenai Tuhan dan eksistensi manusia.²⁴ Jadi pengalaman mistik merupakan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang sering kali

¹⁹ YF La Kahija, Menuju Psikologis Mistis, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 5. NO. 2, Desember 2009. 149.

²⁰ Rufus M., Jones, "Mysticism," *Encyclopedia of Religion and Ethics*, diedit oleh James Hastings, (New York: Scribner's, vol. IX, 1942), 83.

²¹ Steven Payne, *Routledge of Philosophy*, Edward Carig (general ed.), (London; New York: Rotledge 1998), 620.

²² Margareth Smith, *The Nature and Meaning of Mysticism*, (The Atlone Press, 1980), 20.

²³ Bernard McGinn, *The Presence of God: a History of Western Christian Mysticism* (New York: Crosroad, Vol I, 1991), 345.

²⁴ Peter Moore, *Mysticism*, "Encyclopedia of Religion", diedit oleh Mircea Eliade (New York: Macmilan Publisher, 1993), 6355.

bersifat supranatural namun disertai dengan peristiwa-peristiwa antara lain penglihatan, ekstase, keterpesonaan, pendengaran bahkan fenomena-fenomena gaib.

Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta

Gerakan Kristen pentakosta lahir pada tahun 1906 di jalan Azuza No.312. Los Angeles dengan manifestasi pengalaman mistik yang dialami para pengikutnya. Tokoh gerakan Kristen Pentakosta di jalan Azuza adalah seorang kulit hitam bernama William J, Seymour. Pada tanggal 6 April 1906, Seymour memimpin jemaat kecil di Bonnie Brae Street untuk melakukan doa puasa selama 10 hari. Fokus dari doa puasa ini jelas, agar terjadi kebangunan rohani seperti di Wales(1904). Tiga hari kemudian, pada petang hari tanggal 9 April, Seymour berkhotbah dari Kitab Kisah Para Rasul 2:4 tentang baptisan Roh Kudus. Sebelum dia menyelesaikan khotbahnya, dilaporkan “api dari sorga” turun seperti pada hari Pentakosta pertama di antara jemaat di Bonnie Brae Street. Jemaat tersebut mengalami ekstasi dan berkata-kata dalam bahasa Lidah..²⁵ Inilah awal dari kebangunan Rohani di Azuza Street yang kemudian menjelma menjadi gerakan Kristen Pentakosta yang mendunia sampai ke Indonesia.

Menurut Auch dalam kelahiran gerakan tersebut, memang benar bahwa orang-orang datang berdoa dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Mereka yang datang kepada Kristus memulai perjalanan spiritual yang baru dengan semangat luar biasa dan antusiasme yang menakjubkan. Cinta akan kesenangan duniawi menjadi semakin kecil dan ditelan oleh kehidupan baru yang menggairahkan bersama Yesus juruselamat yang bangkit. Bahkan beberapa diantara mereka mendengar suara-suara malaikat menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan. Lainnya menyanyikan pujian yang digubah oleh Roh Allah. Hukum-hukum alam menjadi peot seperti dempul tipis ketika orang-orang sakit disembuhkan dalam sekejap mata dari penyakit-penyakit mereka. Sementara itu yang lainnya tenggelam dalam hadirat Allah, memuji-muji Allah dalam bahasa yang asing bagi telinga mereka sendiri. Banyak yang jatuh tersungkur dan menyembah Allah dalam bahasa-bahasa lain yang diberikan Roh Allah kepada mereka.²⁶

Bagi Kaum Pentakosta, realitas demikian sebenarnya menekankan bahwa pengalaman-pengalaman mistik keagamaan yang mereka alami tidak mengembangkan

²⁵ Gany Wiyono, *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 7.

²⁶ Ron Auch, *Gerakan Pentakosta Mengalami Krisis* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 16.

sebuah teologi, tetapi lebih condong pada pendemonstrasian sebuah kebenaran teologis.²⁷ Hal ini karena gerakan Kristen Pentakosta meyakini bahwa pengalaman-pengalaman mistik keagamaan tersebut merupakan kebenaran teologis yang bersifat normatif bagi pengalaman Kristen masa kini. Gerakan ini secara tegas dan transparan menjadikan Kitab Lukas-Kisah Para Rasul dalam Perjanjian baru sebagai pijakan teologinya. Kaum pentakosta meyakini bahwa pengalaman-pengalaman mistik keagamaan yang terjadi dalam Kitab Lukas-Kisah Para Rasul masih terus terjadi sampai sekarang ini. Stronstad menegaskan bahwa orang-orang pentakosta meyakini bahwa catatan historis dalam kitab Lukas-Kisah Para Rasul mengenai pengalaman-pengalaman karunia Roh memiliki maksud teologis “Normatif” bagi pengalaman-pengalaman Kristen masa kini.²⁸ Ini berarti bahwa pengalaman-pengalaman tersebut merupakan sebuah pola yang masih terjadi sampai sekarang ini. Itulah sebabnya Menzies juga memiliki penekanan yang sama bahwa “Pentecost: This Story Is Our Story”.²⁹ Pengalaman-pengalaman yang terjadi secara historis dalam kitab Lukas-Kisah Para Rasul merupakan kisah kita sebagai orang Kristen masa kini.

Sebagai sebuah gerakan keagamaan, Gerakan Kristen pentakosta akan tetap relevan. Hal ini karena titik berat pada pengalaman mistik keagamaan cenderung mampu menolong manusia mencari makna serta tujuan hidup yang hakiki dan mulia. Menurut William Menzies dan Robert Menzies dalam tulisannya berjudul *Spirit And Power*, karakteristik dari kaum pentakosta adalah model kekristenan yang menampilkan iman yang kuat dan penuh pengharapan kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Ini berarti kaum pentakosta percaya penuh pada intervensi Allah dalam peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam dinamika dan pergumulan hidupnya. Intervensi Allah dapat dirasakan ketika tangan-Nya memegang tangan manusia, supaya tidak tercabik-cabik oleh peristiwa mengerikan yang terjadi di sekelilingnya. Intervensi Allah dapat dirasakan saat manusia merasakan kuasanya yang melindungi - terkadang dengan cara yang benar-benar ajaib. Meskipun rincian dalam masing-masing pengalaman kehidupan manusia saling berbeda, namun sebagian besar kaum pentakostal tanpa ragu-ragu menegaskan bahwa Tuhan Yesus memang sungguh-sungguh

²⁷ Roger Stronstad, *Spirit, Scripture, and Theology: A Pentecostal Perspective* (Baguio City, PH: Asia Pacific Theological Seminary Press, 1995), 29.

²⁸ Roger Stronstad, *Spirit, Scripture, and Theology: A Pentecostal Perspective*, 19.

²⁹ Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang:Penerbit Gandum Mas, 2021).

memeliharanya dengan cara-caranya yang unik, indah, dan ajaib.³⁰ Disini terlihat bahwa kaum pentakosta memang memiliki kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan yang berhubungan dengan tanda dan mujizat sebagai akibat dari intervensi Allah kepada manusia.

Kaum pentakostal dalam pengalaman mistik keagamaan sangat meyakini bahwa pengalaman demikian dapat terjadi karena intervensi dari pribadi ke tiga Allah Trinitas yaitu Roh Kudus. Menurut Bruner gerakan Kristen Pentakosta harus dipahami secara singkat sebagai pengalaman Kekristenan yang berpuncak pada bukti pembaptisan Roh Kudus seperti pada peristiwa Pentakosta dalam Kitab Kisah Para Rasul, dengan berbicara dalam bahasa lain. Pengalaman dengan Roh Kudus ini harus berlanjut seperti di gereja mula-mula dalam menjalankan karunia-karunia rohani secara pribadi, dan kemudian secara terbuka dalam pertemuan-pertemuan Pentakosta.³¹ Gerakan Kristen Pentakosta modern mendemonstrasikan tempat yang substansial dari karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Dengan demikian maka teologi Kristen Pentakosta merupakan pengalaman pribadi dengan dan bersumber dari Roh Kudus.³² Pengalaman dengan Roh Kudus memberikan kesadaran eksistensial dengan pengalaman-pengalaman mistik keagamaan kontemporer dari kesembuhan ilahi, nubuatan, mujizat, serta *exorcism* sebagai bukti empiris dari pengalaman mistik keagamaan gerakan Kristen Pentakosta.³³ Pengalaman pribadi perjumpaan dengan dan karena Roh Kudus ini oleh Stronstad diistilahkan dengan pengalaman "kharismatik" yaitu Roh Kudus yang dianugerahkan oleh Allah sendiri kepada para pelayannya, entah secara individual atau kolektif, untuk mengurapi, memberdayakan, atau mengilhami mereka untuk pelayanan ilahi. Sebagaimana tercatat dalam Alkitab aktivitas kharismatik ini haruslah merupakan fenomena pengalaman.³⁴

³⁰ William w. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal* (Batam: Gospel Press, 2005), 257.

³¹ Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit : The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans/Publisher 1982), 21.

³² William Menzies, "The Methodology of Pentecostal Theology: An Essay on Hermeneutics," *In Essay on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howard M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*, edited by Paul Elbert (Peabody, MA: Hendrickson, 1985), 1.

³³ Howard M. Ervin, "Hermeneutics: A Pentecostal Option," *Essay on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howard M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*, edited by Paul Elberth (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1985), 35.

³⁴ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of ST. Luke* (Massachusset: Hendrikson Publisher, 1999), 13.

Pada akhirnya Menzies menjawab pertanyaan; mengapa gerakan Kristen Pentakosta menjadi salah satu gerakan keagamaan yang mengalami perkembangan signifikan? Secara tegas Menzies menyatakan bahwa gerakan Kristen pentakosta memiliki 5 karakteristik teologis mendasar yang menjadikannya mengalami perkembangan secara pesat; pertama, gerakan Kristen Pentakosta mempertahankan dan mengimplementasikan misi yang disebutnya dengan DNA penginjilan. Kedua, pesan yang jelas: orang-orang Pentakosta memiliki pesan yang jelas dan tidak rumit bahwa Yesus Kristus Tuhan dan juruselamat. Ketiga, kaum pentakosta mempercayai pelayanan yang disertai dengan tanda-tanda dan mujizat masih dapat terjadi sampai sekarang. Keempat, struktur gereja yang terbatas. Kelima, penekanan pada pengalaman-pengalaman perjumpaan dengan Allah.³⁵ Menurut perspektif ini maka pengalaman mistik keagamaan yang disebut Menzies dalam karakteristik teologis kedua dan kelima yaitu penekanan pada pengalaman, tanda-tanda dan mujizat menjadikan gerakan Kristen pentakosta mengalami perkembangan secara signifikan.

Agama dan Kebenaran Dalam Konteks Postmodern

Menurut Martono dalam teori perubahan sosial postmodern merupakan sebuah tahap perkembangan teori sosiologi yang sangat penting, ia mencerminkan sebuah pemikiran baru yang seolah-olah berusaha membuang mitos bahwa modernisasi selalu menghasilkan sebuah kemajuan bagi manusia.³⁶ Selama ini, modernisasi selalu diposisikan sebagai kiblat kemajuan yang merupakan hasil pembongkaran kegagalan tradisionalisme yang dipandang telah ketinggalan zaman atau kuno. Postmodern ingin merombak semua pandangan tersebut dengan melakukan berbagai kritik mengenai fenomena perkembangan dan perubahan gaya hidup modern.³⁷ Postmodernisme mulai berkembang sejak tahun 1950-an, dan merupakan sebuah teori yang dibangun setelah perang dunia ke-2. Istilah postmodern pertama kali dipopulerkan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1939.³⁸ Namun kemudian Charles Jencks yang menegaskan bahwa konsep postmodern berasal dari tulisan orang Spanyol bernama Frederico de Onis.³⁹ Ritzer menerangkan bahwa postmodern mencakup sebuah masa sejarah

³⁵ Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*, 88-104.

³⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Depok: Rajawali Pers: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2018), 97.

³⁷ Ibid.,

³⁸ Stuart Sim, *Fifty Key Postmodern Thinkers* (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2013), 4.

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, 68.

baru, produk budaya baru, dan suatu jenis penteorian baru tentang dunia sosial. Semua itu, tentu saja menawarkan suatu perspektif bahwa sesuatu yang baru dan berbeda telah terjadi dalam beberapa tahun belakangan yang tidak lagi dapat dideskripsikan oleh terminologi modern dan bahwa semua perkembangan baru itu menggantikan realitas modern.⁴⁰

Berbeda dengan modernisme bahwa rasio merupakan satu-satunya tolak ukur kebenaran. Postmodernisme meyakini bahwa ada jalan lain untuk mencapai kebenaran yaitu melalui emosi dan intuisi yang menjelma dalam pengalaman. Beranjak dari pemikiran demikian penting juga menilik pemikiran Sugiharto bahwa terdapat persoalan-persoalan pokok dalam filsafat postmodern yang mencakup 3 hal penting: Pertama, metode dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida akhirnya melahirkan klaim bahwa filsafat harus diakhiri.⁴¹ Kedua, klaim tentang berakhirnya filsafat pada gilirannya mengandaikan kritik mendasar atas konsep “rasionalitas” dan lahirnya semangat pluralitas.⁴² Ketiga, kritik atas rasionalitas dan keterukuran (*Commensurability*) mengandaikan tumbangannya epistemologi.⁴³ Ketiga pengandaian ini paling tidak menunjukkan bahwa rasionalitas sebagai tolak ukur kebenaran memang telah turun takta di era postmodern. Itulah sebabnya secara lebih spesifik Allen menegaskan bahwa postmodernisme menolak membatasi kebenaran hanya dalam dimensi rasional. Postmodern menurunkan rasio manusia menjadi hakim kebenaran dari takhtanya. Ada banyak jalan yang sah menuju pengetahuan selain rasio yaitu melalui emosi dan intuisi.⁴⁴ Kaum postmodern meragukan konsep kebenaran universal yang dibuktikan melalui usaha-usaha rasio. Mereka tidak mau menjadikan rasio sebagai tolak ukur kebenaran. Postmodern mencari sesuatu yang lebih tinggi dari pada rasio. Mereka menemukan cara-cara non rasional untuk mencari pengetahuan, yaitu melalui emosi dan intuisi. Keinginan mencari model kooperatif dan penghargaan kepada cara non rasional menciptakan sebuah dimensi holistik bagi kaum postmodern.⁴⁵ Hal ini dikarenakan masyarakat postmodern melihat masa depan kehidupan secara pesimistik. Wajar jika anak-anak masa kini berbeda keyakinan

⁴⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1072.

⁴¹ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2005), 44.

⁴² Ibid, 58.

⁴³ Ibid, 67.

⁴⁴ Diogenes Allen, *Christian Belief in a Postmodern world: The Full Wealth of Conviction* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 2.

⁴⁵ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 28.

dengan orangtuanya. Mereka tidak percaya bahwa dunia akan menjadi lebih baik. Dari lubang besar di lapisan Ozon sampai kepada kekerasan antar remaja, mereka menyaksikan permasalahan semakin besar. Mereka tidak lagi percaya kalau manusia dapat menyelesaikan masalahnya.⁴⁶

Pemikiran filosofis dari postmodernisme juga merambah sampai kepada persoalan keagamaan.⁴⁷ Jika modernisme berusaha menyingkirkan agama, maka sebaliknya postmodernisme melahirkan agama yang tidak dibatasi oleh objektivitas, tradisi atau moralitas.⁴⁸ Maka dari itu, keyakinan postmodernisme bahwa kebenaran bisa dicapai melalui emosi, intuisi dan cara-cara non rasional menjadi lahan subur bagi berkembangnya agama. sebab segala upaya rasional untuk mengukuhkan agama atau menggoyahkan kebenaran agama pada akhirnya justru menciptakan distorsi pada kebenaran atau hakekat dari agama itu sendiri.⁴⁹ Dalam wilayah Agama Menurut Griffin, "Postmodernisme memberi kesempatan bangkitnya kembali rasa percaya Tuhan yang berlandaskan pada pengalaman-pengalaman tidak hanya pada penalaran. Dengan adanya tempat untuk Tuhan di dalamnya, membuat rasa percaya kepada Tuhan menjadi wajar."⁵⁰ Bahkan "Pandangan dunia postmodern juga secara wajar melihat dunia sebagai suatu matriks spiritual sehingga dorongan religius kita untuk selalu selaras dengan yang benar-benar nyata mencegah kita menganut materialism."⁵¹

Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern

Postmodernisme merupakan refleksi kritis bagi paradigma-paradigma modernisme sekaligus bagi era kebangkitan spiritualitas keagamaan.⁵² Oleh sebab itu penting memperhatikan pemikiran Amstrong bahwa ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan atau agama tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, ia secara perlahan-lahan akan

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Yusuf Ismail, Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 15, No.2, Tahun.2019 DOI:doi.org/10.21009/JSQ.015.2.06

⁴⁸ Gene Edward Veith, JR, *Postmodern Times: A Christian Guide To Contemporary Thought and Culture* (illinois: Good News Publisher, 1994), 198.

⁴⁹ Louis Dupre, "Truth in Religion and Truth of Religion" in *Daniel Guerriere* (ed), *Phenomenology Of The Truth Proper to Religion*,(New York: Suny, 1990), 19.

⁵⁰David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 95.

⁵¹ Ibid, 96.

⁵² Syafwan Rozi, Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama, *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Volume 1, Nomor 3, Januari2012.

ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru.⁵³ Gagasan Amstrong ini tentu juga berlaku sebaliknya. Jika agama dalam pergerakannya semakin banyak memiliki penganut maka agama tersebut memberikan makna dan relevan bagi manusia (penganutnya) yang hidup dalam konteks tersebut. Beranjak dari gagasan Amstrong, maka gerakan Kristen Pentakosta merupakan gerakan keagamaan yang oleh penganutnya masih dianggap relevan dan mampu memberikan makna dan tujuan hidup sejati dalam konteks postmodern. Terbukti dengan fakta dan data bahwa gerakan ini mengalami perkembangan jumlah penganut yang signifikan dari awal kelahirannya sampai sekarang bahkan dalam konteks postmodern yang dianggap membahayakan bagi eksistensi gerakan keagamaan.

Gerakan Kristen pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan relevan dengan konteks postmodern yang telah menobatkan emosi sebagai salah satu tolak ukur kebenaran. Tidak dapat disangkal bahwa Konteks postmodern memperlihatkan keterbukaan mereka terhadap pencapaian kebenaran melalui emosi dan wilayah non rasional yang membentuk dimensi holistik. Emosi yang dipahami sebagai pola reaksi kompleks, yang melibatkan elemen pengalaman, perilaku, dan fisiologis, yang digunakan seseorang untuk menangani masalah atau peristiwa penting secara pribadi,⁵⁴ merupakan lahan subur bagi berkembangnya agama secara khusus gerakan Kristen Pentakosta yang menitikberatkan pada dimensi emosional melalui pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Masyarakat postmodern cenderung pesimistik dalam memandang dunia karena kemajuan zaman sebagai hasil pencerahan dianggap telah gagal mengatasi problematika kehidupan. Realitas demikian yang kemudian membuat masyarakat postmodern terbuka untuk kembali pada agama. Secara khusus agama yang mampu memberikan sentuhan-sentuhan emosional sebagaimana gerakan Kristen Pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan karena emosi manusia mencakup pola reaksi kompleks, yang melibatkan elemen pengalaman. Disinilah sebenarnya perspektif bahwa postmodern merupakan era kebangkitan agama menjadi relevan. Dengan demikian benar proyeksi dari Naisbitt dan Aburdene bahwa kebangkitan agama dalam *megatrens 2000* (bisa dimaknai dalam konteks postmodern) salah satunya akan didominasi

⁵³Karen Amstrong, *Sejarah TUhan* (Bandung: Mizan 2009).

⁵⁴ American Psychological Association. (t.t.). Emotion. Dictionary.apa.org. Diunduh pada 3 Desember 2021 dari <https://dictionary.apa.org/emotion>

oleh golongan kekristenan pentakosta/kharismatik yang memiliki penekanan pada pemenuhan kebutuhan yang mendalam akan agama yang lebih emosional.⁵⁵

Dalam masyarakat postmodern yang pesimistik dan emotif pengalaman-pengalaman mistik keagamaan yang menjadi kekhasan gerakan Kristen pentakosta dalam terminologi: intervensi Allah, kuasa Roh Kudus, mujizat, penglihatan-penglihatan, ucapan prophetik, kesembuhan illahi, pertobatan dan bahasa Roh dapat menjadi penawar dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Kondisi demikian mutlak terjadi karena “dalam ruang sebelah dalam” manusia, memang terdapat struktur *a Priori* terhadap sesuatu yang non rasional. Struktur tersebut terletak dalam “perasaan hati” (*feeling*). Atas dasar keinsafan beragama inilah manusia memiliki kerinduan untuk mengalami hal-hal yang bersifat mistik dan “ilahi”. Disinilah gerakan Kristen Pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan relevan dalam konteks postmodern.

KESIMPULAN

Postmodernisme yang menjadikan emosi dan intuisi menjadi salah tolak ukur kebenaran menjadi lahan subur bagi perkembangan gerakan keagamaan yang memberikan penekanan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Gerakan Kristen Pentakosta dengan kekhasan pada pengalaman-pengalaman mistik keagamaan dalam terminologi: intervensi Allah, kuasa Roh Kudus, mujizat, penglihatan-penglihatan, ucapan prophetik, kesembuhan illahi, pertobatan dan bahasa Roh relevan dalam konteks postmodern. Terbukti bahwa gerakan ini mengalami perkembangan signifikan dalam konteks postmodern.

⁵⁵ John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Binapura Aksara, 1990), 272.

DAFTAR PUSTAKA

- Auch, Ron *Gerakan Pentakosta Mengalami Krisis* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996).
- Allen, Diogenes *Christian Belief in a Postmodern world: The Full Wealth of Conviction* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989).
- Amstrong, Karen *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan 2009).
- American Psychological Association. (t.t.). Emotion. Dictionary.apa.org.
<https://dictionary.apa.org/emotion>
- Bruner Frederick Dale, *A Theology of the Holy Spirit : The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans/Publisher 1982).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Darmawan, I Putu Ayub Pendidikan Kristen di Era Postmodern. STT Simpson Ungaran
putuayub@yahoo.co.id
- Dupre, Louis *"Truth in Religion and Truth of Religion"* in Daniel Guerriere (ed), *Phenomenology Of The Truth Proper to Religion*, (New York: Suny, 1990).
- Ervin, Howard M. *"Hermeneutics: A Pentecostal Option," Essay on Apostolic Themes: Studies in Honor of Howad M. Ervin Presented to Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*, edited by Paul Elberth (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1985).
- Fursheth, Inger & Repstad, Pal *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives* (Burlington: Ashgate Publishing Company 2006).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Grenz, Stanley J. *A Primer On Postmodernism* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996).
- Griffin, David Ray *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005).
- Hugel, Baron Friedrich von *The Mystical Element of Religion as Studied in Saint Catherina of Genoa and Her Friends* (London: J.M. Dent Vol. 1,1993), 50-53.

Ismail, Yusuf Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 15, No.2, Tahun.2019
DOI:doi.org/10.21009/JSQ.015.2.06.

Johnson, Todd M. Zurlo, Gina A. Albert W. Hickman and Peter F. Crossing, 'Christianity 2017: Five Hundred Years of Protestant Christianity', *Internasional Bulletin of Mission Research* 41: 1 (Januari 2017).

Johnson, David B. Barrett and T.M. 'Global Statistic', in Stanley M. Burgess and Eduard M. Van der Maas (eds), *The New Internasional Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids, MI: Zoderan, 2002).

Jones, Rufus M., "Mysticism," *Encyclopedia of Religion and Ethics*, diedit oleh James Hastings, (New York: Scribner's, vol. IX, 1942).

Kahija, YF La Menuju Psikologis Mistis, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 5. NO. 2, Desember 2009

Lee, Younghoon 'Pentecostal Mission In The Third Christian Millenium: An Introduction' in Younghoon Lee and Wonsuk Ma (eds), *Pentecostal Mission & Global Christianity: An Edinburgh Centenary Reader* (Seoul: Regnum Books Internasional In Patnership with Internasional Theological Institute, 2018).

Lumintang, Ramly Belly *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reformed* (Batu: Departemen Literatur, 2010).

Marsono, Konsep Ketuhanan Dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Keren Amstrong, *Jurnal Sanjiwani*, Volume 9, No 2, Tahun 2018.

Martono, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Depok: Rajawali Pers: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2018).

Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang:Penerbit Gandum Mas, 2021).

Menzies, William w. & Menzies Robert P., *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal* (Batam: Gospel Press, 2005).

Menzies, William "The Methodology of Pentecostal Theology: An Essay on Hermeneutics," In *Essay on Apostoloc Themes: Studies in Honor of Howad M. Ervin Presentedto Him by Colleagues and Friends on His Sixty-Fifth Birthday*, edited by Paul Elbert (Peabody, MA: Hendrickson, 1985).

McGinn, Bernard *The Presence of God: a History of Western Christian Mysticism* (New York: Crosroad, Vol I, 1991).

Miles, M. B & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New* (California. Sage Publication Inc, 1984).

Moore, Peter *Mysticism*, " *Encyclopedia of Religion*, diedit oleh Mircea Eliade (New York: Macmilan Publisher, 1993).

Muzairi, Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-Cirinya, *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.

Naisbitt, John & Aburdene, Patricia *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Binapura Aksara, 1990).

Otto, Rudolf *The Idea of The Holy*, trans. J.W. Harvey (London: Oxford, 1946).

Payne, Steven *Routledge of Philosophy*, Edward Carig (general ed.), (London; New York: Rotledge 1998).

Rozi, Syafwan Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama, *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Volume 1, Nomor 3, Januari 2012.

Ro'uf, Abdul Mukti Posmodernisme: Dampak dan Penerapannya pada Studi Islam, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis> DOI:
<http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4161> Volume 19. No. 1, Juli 2019, h. 155-176

Sim, Stuart *Fifty Key Postmodern Thinkers* (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2013).

Stronstad, Roger *The Charismatic Theology of ST. Luke* (Massachusset: Hendrikson Publisher, 1999).

Stronstad, Roger *Spirit, Scripture, and Theology: A Pentecostal Perspective*(Baguio City, PH: Asia Pacific Theological Seminary Press, 1995).

Smith, Margareth *The Nature and Meaning of Mysticism*, (The Atlone Press, 1980), 20.

Sugiharto, I Bambang *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2005).

Supriadi, Made Nopen Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen, *Manna Rafflesia*, 6/2 (April 2020) P-ISSN: 2356-4547
https://s.id/Man_Raf E-ISSN: 2721-0006

Veith, Gene Edward JR, *Postmodern Times: A Christian Guide To Contemporary Thought and Culture* (illinois: Good News Publisher, 1994).

Wiyono, Gany *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016).

Zaluchu, Julianus Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,
Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. ISSN 2088-8368 Vol. 17, No.
1, Mei 2019: 26-41